

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, sebagai alternatif tawaran, memiliki signifikansi dalam menata perubahan sosial. Pendidikan menjadi isue sentral bagi para pembaharu di kalangan dunia Islam terutama yang berusaha memajukan masyarakatnya. (Salim Umar, 2002 : 116). Hal ini dikarenakan, tema sentral dan orientasi pendidikan ingin mengantarkan manusia ke arah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya, serta pendidikan Islam yang berorientasi kepada pembentukan kepribadian manusia akan sangat dipengaruhi oleh pandangan mengenai manusia.

Aspek yang paling urgen dari hal tersebut di atas; yang harus di-Islamkan (dalam arti proses pendidikan) adalah orang, manusia, bukan ilmu pengetahuan, atau apapun obyek lainnya termasuk negara. Jadi, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip Tauhid adalah pemilik atau pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. (M. Amin Aziz, 1992 : 3)

Senada dengan pernyataan di atas, hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Alaq, ayat 1-5 :

اقرأ باسم ربك الذي خلق (١) خلق الإنسان من علق (٢) اقرأ وربك
الأكرم (٣) الذي علم بالقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)
(العلق : ١-٥)

Artinya : “Bacalah apa yang diwahyukan kepada engkau mulailah dengan menyebut nama Allah (Tuhan)mu yang menciptakan, yang mendidik dan menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah (laksanakanlah) apa yang disuruh. Dan Tuhan engkau adalah Tuhan Yang Paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang manusia belum mengetahuinya”. (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 1079)

Dari keterangan ayat tersebut di atas, menunjukkan kedudukan al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah sangat benar. Tetapi yang sangat ditekankan oleh Allah adalah peranan al-Qur’an sebagai *hudan li ‘l-nas*. Konsekuensinya, dari Kitab Mulia ini seharusnya kita telah mampu merumuskan sejumlah *program of action* untuk mencapai *falah, darajatan ‘aliyah, maghfirah, rizkan karima* (kemenangan, derajat tinggi, ampunan dan rizki mulia) dari sejumlah janji Allah lainnya. (M. Amin Aziz, 1992 : 3)

Di dalam perkembangannya pada proses belajar mengajar, bagi remaja yang bersekolah, dalam masa remaja awal mereka umumnya memilih teman tidak mesti ditentukan oleh tingkat jenjang kelas (sekolah) mereka; tidak mesti teman sekelas. Beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Apa yang mereka jadikan standar dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya.

Proses peniruan dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya. menurut Andi Mappiare, 1982 : 162), bahwa :

Seorang remaja akan menilai teman-teman sepergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Di sinilah berperan sekali citra diri, “aku” dan aspirasi. Semakin besar atau banyak keserasian dan

kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka.

Pada fase berikutnya, di dalam diri remaja terdapat dua sikap ekstrim dalam menghadapi perbedaan. Pertama, bersikap kaku tanpa kompromi (*pribadi nakirah*), dan kedua, sikap serba kompromis dan tidak memiliki prinsip (*pribadi imamah*). (Setiawan Budi Utomo, 2002 : 44)

Selanjutnya, untuk mengantisipasi problematika yang muncul dari pendidikan sebagai akibat interaksi manusia dengan masyarakat yang semakin kompleks, maka guru memiliki tanggung jawab penciptaan situasi yang kondusif bersama-sama anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. (M. Arifin, 1991 : 33)

Maka, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah kepada peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Hal tersebut mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). (D. Ketut Sukardi, 1983 : 11-12)

Berdasarkan penelitian awal terhadap siswa di MAN 2 Kota Cirebon, ditemukan adanya gejala bahwa perkembangan kebudayaan di era modern seperti

sekarang ini cukup baik. Namun menurut pengamatan penulis, masih tampak adanya siswa yang mempunyai kepribadian yang kurang diharapkan, seperti kepercayaan diri kurang, suka memberontak dan menentang perintah guru, maupun membolos. Kebanyakan siswa yang mempunyai kepribadian tersebut berasal dari keluarga yang orang tuanya kurang mengetahui cara yang tepat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yang berusia remaja.

Penulis merasa perlu untuk mencoba mengidentifikasi permasalahan yang ada, bagaimana upaya pihak sekolah (khususnya kontribusi petugas Bimbingan Konseling dalam melakukan kerja sama dengan guru-guru yang lainnya) dalam membentuk akhlak siswa khususnya di MAN 2 Kota Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam Skripsi ini adalah bidang bimbingan dan konseling.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah korelasional, yakni untuk menjelaskan tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang dan proses pembentukan akhlak siswa.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam Skripsi ini adalah :

- a) Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa/klien dalam rangka upaya menemukan pribadi yang mandiri.
- b) Perilaku menyimpang adalah gambaran dari perilaku kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku yang dialami remaja.
- c) Akhlak siswa adalah suatu sikap yang dimiliki peserta didik mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dengan berlandaskan ajaran Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perilaku menyimpang siswa MAN 2 Kota Cirebon ?
- b. Kegiatan apa yang dilakukan petugas BK dalam proses pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Kota Cirebon ?
- c. Bagaimana korelasi antara upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang dan hubungannya dengan pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang perilaku menyimpang siswa MAN 2 Kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang kegiatan yang dilakukan petugas BK dalam proses pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Kota Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi antara upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang dan hubungannya dengan pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Berbicara masalah pendidikan, tidaklah terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an; bahwa manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di atas bumi ini. Terlepas dari sikap pro dan kontra, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah, kecuali ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. (Hasan Langgulung, 1986 : 57)

Secara paedagogis, salah satu hal yang menarik dari ajaran al-Qur'an adalah bagaimana Islam mendidik perasaan ke-Tuhanan dan akal insani agar dapat berpikir logis dan sehat serta memiliki tingkah laku manusia rabbani yang lurus, sehingga umat Islam dan manusia pada umumnya merasa bahagia dengan adanya

cahaya kebudayaan yang Islami itu. Melalui petunjuk al-Qur'an umat Islam dapat mendidik dan membimbing umat-umat lain di muka bumi ini menuju cahaya ilmu, keluruhan akhlak, pembebasan akal dari segala kurafat serta angan-angan, dan pembebasan insan dari kedholiman sehingga dapat mencicipi nikmat keadilan Islam. Begitu pula dapat ditemukan pelbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan dan mendidik jiwa serta membangkitkan semangat (Abdurrahman al-Nahlawi, 1992 : 284).

Dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, keluruhan akhlak memegang peranan penting. Sebab, akhlak atau etika merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang meliputi tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab dan tata krama seluruh perilaku manusia, baik terhadap Allah – yang diwujudkan dalam bentuk ibadah – maupun terhadap alam dan segala isinya, termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan At-Tirmidzi melalui sahabat Nabi Abu Dzarr :

اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya : Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan susunkanlah

kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (M. Quraish Shihab, 1999 : 252).

Namun demikian, secara ideal; al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia di dunia ini sebagai hamba Allah. Namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia, banyak masalah pendidikan yang bermunculan. Hal ini menuntut adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran baru yang menunjuk kepada landasan pemikiran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. (Sudirman, 1997 : 51)

Untuk mencapai ke arah kepribadian yang diharapkan, maka diperlukan adanya bimbingan. Menurut W.S. Winkel (1997 : 65) bimbingan memiliki makna, antara lain :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. tujuan itu hanya mungkin diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa perbedaan bimbingan dan konseling adalah terletak pada segi kegiatan dan pelaksana yang menyelenggarakannya. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang klien, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam suatu pertemuan tatap muka antara dua orang yaitu konselor dan klien. (Asep Saepudin dan Rina Rindanah, 2003 : 6)

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventatif, sementara konseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan banyak garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling, merupakan wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien) (Djumhur dan Moh. Surya, 1997 : 35).

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa landasan psikologis bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku klien yang perlu dirubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendakinya (Prayitno dan Erman Amti, 1994 : 154-155). Menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Keharusan ini paling tidak

dibarengi oleh para konselor yang memiliki kapabilitas terhadap kinerjanya. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan pola kehidupan yang semula bercorak sosial religius telah bergeser kepada pola sekuler materialistis, gejala ini dirasakan dalam kehidupan yang semakin mengglobal (Dadang Hawari, 1996 : 182).

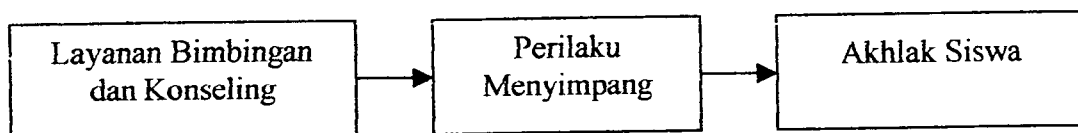
Peran dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling untuk peserta didik sebagai sasaran layanan adalah : “Merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut di dalam proses pembentukan akhlak yang baik”. (Prayitno, 1997 : 23)

Terlebih lagi bagi siswa lanjutan atas yang secara umum memasuki masa pubertas dan kompleksitas individu pada masa transisi ini, maka petugas bimbingan konseling diharapkan memiliki dan dapat memberikan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai kepribadian murid-murid serta teknik-teknik diagnostik dalam mengantisipasi kesulitan belajar. Karena kesulitan dalam belajar yang dialami peserta didik tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk gejala tingkah laku. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar itu sudah barang tentu setiap pendidik/guru memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut (Hallen A, 2002 : 128-132). Maka, dibutuhkan peran guru dalam motivasi pada anak, yaitu usaha yang dilakukan guru agar anak belajar semaksimal mungkin; walaupun anak itu suka atau tidak suka pada pelajaran itu. Dengan motivasi, maka guru dapat memberi stimulan hasrat ingin tahu, sempurna perhatiannya dan lebih efektif untuk masing-masing individu (Rustiah N.K, 1982 : 89-90).

Dari kondisi tersebut di atas, usaha layanan petugas bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlaknya, sehingga kondisi seperti itu diharapkan dapat terwujud. Maka, diharapkan bagi semua pihak (pemerintah, orang tua maupun pendidik) dapat menyelamatkan anak didik dari pengaruh negatif maka perlu dibangun sebuah kepribadian yang kokoh dan menyeluruh.

Dari uraian di atas, maka secara skematis dapat digambarkan dalam bagan berikut di bawah ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di MAN 2 Kota Cirebon.

2. Menentukan Sumber Data

a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian.

b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. (Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin M, 2002 : 57) Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa MAN 2 Kota Cirebon, yakni kelas I dan II sejumlah 471 orang.

b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak (70,65) dibulatkan menjadi 71 orang atau 15% dari jumlah populasi yakni penulis menggunakan penelitian random sampling. Hal ini sebagaimana pendapat Winarno Surachmad (1990 : 100), menyatakan :

“Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 (seratus) dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan di atas 100 (seratus) sebesar 15%”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 70) Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di MAN 2 Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan guru BK, Kepala Sekolah, beberapa guru dan Kepala Tata Usaha di MAN 2 Kota Cirebon.

c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh data tentang keadaan siswa kelas I dan II di MAN 2 Kota Cirebon.

d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi MAN 2 Kota Cirebon.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan persentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 1999 : 40).

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2) - (\sum X)^2 (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Jumlah siswa

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 193)

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali
- Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi
- Antara 0,40 - 0,70 = Cukup
- Antara 0,20 - 0,40 = Rendah
- Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi) (Anas Sudijono, 1999 : 180).